

## **BAMBOONOMICS: UPAYA MENINGKATKAN KAPASITAS EKONOMI DESA TEGAREN MELALUI KERAJINAN BAMBU**

*Jojok Diwridthotjahjono\**, *Prihandono Wibowo\*\**, *Praja Firdaus N.\*\*\**

*UPN "Veteran" Jawa Timur*

*\*jojokdwiri@gmail.com, \*\*prihandono\_wibowo@yahoo.com,*

*\*\*\*firdaus.praja@gmail.com*

### **ABSTRAK**

Tegaren merupakan sebuah desa di Kecamatan Tugu, Kabupaten Trenggalek yang memiliki predikat sebagai desa dengan produksi besek paling tinggi di Kabupaten Trenggalek. Besek sendiri adalah semacam media (tempat) untuk menaruh makanan atau barang lainnya. Besek terbuat dari bambu yang kemudian dianyam. Kerajinan besek ini merupakan penopang hidup hampir semua penduduk perempuan di Desa Tegaren. Namun, permasalahan muncul ketika besek tidak memberikan penghasilan yang cukup besar bagi para perempuan di Desa Tegaren. Dengan memberikan pelatihan dan wawasan yang lebih bagi warga Desa Tegaren, khususnya penduduk perempuan, maka diharapkan akan ada peningkatan kapasitas ekonomi desa yang semakin tinggi. Metode pelaksanaan Program Kemitraan Masyarakat (PKM) ini melalui studi banding, pelatihan, sekaligus memberikan pendampingan kepada warga Desa Tegaren untuk terus meningkatkan kapasitas ekonomi mereka melalui komoditas anyaman bambu. Sebagai obyek studi banding dipilihlah sentra kerajinan bambu Bambu Indah yang terletak di Desa Wonoanti, Kecamatan Gandusari, Kabupaten Trenggalek. Posisi kedua desa yang masih satu wilayah kabupaten sebenarnya memudahkan Desa Tegaren untuk bisa terus melakukan kunjungan. Pada saat dilakukan studi banding, diperoleh tiga hasil kesepakatan antara pemerintah Desa Tegaren dengan sentra Bambu Indah, yakni 1) Desa Tegaren akan mengirimkan dua-tiga orang pengrajin untuk melakukan pelatihan anyaman bambu secara intensif, 2) akan dikirimkan dua produk "kursi malas" ke Desa Tegaren sebagai bahan pembelajaran pengembangan produk komoditas bambu, dan 3) sentra Bambu Indah setuju untuk memberdayakan sumber daya manusia Desa Tegaren jika ada pemesanan besek dan pincuk. Program pendampingan ini akan terus berlanjut sebagaimana Desa Tegaren telah menjadi salah satu desa binaan UPN "Veteran" Jawa Timur.

---

**Kata kunci:** *bambu, pemberdayaan, desa, ekonomi*

### **PENDAHULUAN**

Sebagai langkah awal pengembangan desa wisata Tegaren, Pengabdian masyarakat UPN "Veteran" Jawa Timur menginisiasi penandatanganan MoU antara Program Studi, Desa Tegaren, dan Lembaga Masyarakat Desa Hutan (LMDH) untuk pengembangan Embung Banyu Lumut. MoU ini ditindaklanjuti dengan pengerahan dosen dan mahasiswa secara bertahap. Dialog berkesinambungan juga dilakukan antara Pengabdian masyarakat UPN Jatim dan pihak pemangku kepentingan di desa

untuk mengawal realisasi rencana induk pengembangan Banyu Lumut. Sejak 2018, pihak desa dan masyarakat bergotong royong mengembangkan sarana awal Embung Banyu Lumut, seperti pembuatan rumah pohon, pengecatan, dan pembuatan jalan setapak ke gua di sekitar embung. Terdapat tempat yang dialokasikan bagi masyarakat Desa Tegaren untuk berjualan di sekitar embung.

Pada 2019 ini, kerjasama Pengabdian masyarakat UPN Veteran Jawa Timur dan Desa Tegaren dikembangkan melalui program “Pemberdayaan Perempuan Lokal Melalui Kerajinan Bambu Untuk Pembangunan Kapasitas Ekonomi Desa Tegaren, Trenggalek”. Program ini masuk skema Program Kemitraan Masyarakat yang didanai oleh Ristekdikti. Kegiatan ini berfokus pemberdayaan perempuan lokal Desa Tegaren melalui pengembangan olahan kerajinan bambu. Bambu merupakan aset potensial yang dimiliki oleh Desa Tegaren. Namun pemanfaatan bambu dirasa belum maksimal karena produk olahannya hanya berupa satu produk, yaitu *beseke*. Diharapkan program ini dapat berkontribusi pada peningkatan nilai tambah dan variasi produk bambu. Dengan demikian produk kerajinan bambu dapat menjadi salah satu sumber meningkatkan kapasitas ekonomi desa sekaligus menaikkan tingkat kesejahteraan masyarakat di Desa Tegaren.

## METODE PELAKSANAAN

Program ini dilakukan melalui 2 metode, yaitu pendampingan terpadu dan musyawarah desa. Pendampingan terpadu dilaksanakan dalam tataran konseptual maupun aplikasi di lapangan. Pendampingan dilakukan dengan mendampingi masyarakat desa dalam rangka mengembangkan produk hasil olahan bambu. Kegiatan pendampingan dimulai dari perencanaan, pelatihan, produksi, sampai dengan pemasaran. Kedua, dalam program ini, tim pengabdian masyarakat melibatkan musyawarah desa untuk memantau perkembangan program. Meski dilaksanakan secara informal, namun masyarakat desa dapat memberikan masukan dan tukar pikiran dengan tim pengabdian masyarakat. Sebagai realisasinya, tim pengabdian masyarakat mendampingi masyarakat Desa Tegaren untuk melakukan studi banding ke Desa Wonoanti yang terkenal sebagai sentra kerajinan bambu di Trenggalek. Dari studi banding tersebut, dicapai kesepakatan antara Desa Wonoanti dan Desa Tegaren untuk meningkatkan kemampuan pengolahan hasil produk bambu Tegaren. Kesepakatan tersebut berupa persetujuan Wonoanti untuk menerima 2-3 remaja Desa Tegaren untuk magang di sentra bambu Wonoanti. Selain itu, Wonoanti menyanggupi untuk melibatkan pengrajin Tegaren dalam pesanan *beseke* dan pincuk. Selain itu, tim pengabdian masyarakat juga membantu mempromosikan hasil produk *beseke* Tegaren ke relasi tim pengabdian masyarakat di kota Batu dan Surabaya. Perkembangan di sektor ini masih pada tahap awal sehingga memerlukan sinergisitas lebih lanjut antara tim pengabdian masyarakat, pemerintah Tegaren, dan pengrajin bambu di desa tersebut.

Solusi yang ditawarkan oleh Pengabdian masyarakat UPN “Veteran” Jawa Timur untuk mengembangkan Tegaren sebagai desa wisata adalah menggunakan pendekatan “Pengembangan Komunitas Berbasis Aset” (*Asset Based Community Development/ABCD*). Artinya, dalam pendekatan ini, tim pengabdian masyarakat tidak memusatkan fokusnya untuk memperbaiki masalah dan kekurangan yang dihadapi oleh Tegaren. Sebaliknya, tim pengabdian masyarakat berfokus pada bagaimana masyarakat desa secara mandiri dan komunal, dapat mengembangkan aset-aset potensial dan objek unggulan yang dimiliki desa tersebut. Tim pengabdian masyarakat tidak menciptakan struktur ketergantungan terhadap intervensi luar.

Sebaliknya, dengan metode ABCD, tim pengabdian masyarakat mencoba membangkitkan kesadaran komunitas masyarakat desa, sehingga transformasi berkelanjutan dilaksanakan oleh masyarakat desa itu sendiri secara mandiri.

Metode ABCD berorientasi pada individu dan seluruh komunitas berkontribusi pada pengembangan mereka sendiri dengan cara: menggali dan memobilisasi kapasitas dan aset, memodifikasi dan memperbaiki struktur yang ada, mengartikulasikan dan memvisualisasikan perubahan. Metode ABCD dilakukan dengan menggali cerita sukses di masa lampau, kisah sukses masa kini, dan peluang cerah di masa depan. Tiga elemen tersebut digunakan secara simultan untuk membangkitkan energi positif dan inspirasi bagi komunitas (1). Selain itu, dalam metode ini, dilakukan pemetaan aset yang tersedia, memfokuskan analisis kekuatan dan aset yang ada saat ini, menetapkan tujuan dan visi bersama yang inspiratif, membuat rancangan perubahan yang transformatif dan terbuka, menciptakan kompetensi seluruh anggota komunitas, serta memberdayakan seluruh anggota komunitas untuk upaya pengembangan komunitas (2).

Kepemimpinan dapat menentukan arah pembangunan, eksekusi perencanaan pembangunan, serta evaluasinya (3). Namun terdapat perbedaan signifikan antara kepemimpinan dalam metode ABCD dengan kepemimpinan tradisional. Dalam kepemimpinan tradisional, kepemimpinan cenderung dipegang terpusat oleh elit serta bergaya feodal. Dimana dalam kepemimpinan tradisional, warga harus menerima dengan puas dengan apa yang diberikan oleh pemerintah. Dalam hal ini, warga hanya dijadikan obyek pembangunan. Namun dalam pendekatan yang baru, kepemimpinan bersifat desentralisasi.

*Tourist gaze 3.0* adalah pengembangan dari *tourist gaze 1.0 (ways of seeing)* dan *tourist gaze 2.0 (ways of moving)*. Pengembangan *tourist gaze 3.0* ini menekankan relasi antara *ways of seeing* dan *ways of moving* (4). John Urry (5) dan Jonas Larsen kemudian menyadari bahwa pariwisata sebenarnya tidak hanya pencitraan visual ataupun pergerakan. Maka, *tourist gaze 3.0* adalah *ways of feeling*. Fase ketiga ini lebih menekankan pariwisata adalah perkara sebuah destinasi wisata membuat wisatawan yang datang disitu merasakan enkapsulasi suasana.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Salah satu arti strategis Desa Tegaren adalah desa ini merupakan desa penyangga pariwisata Bendungan Nglingsis yang lokasinya berdekatan. Pada Bendungan Nglingsis, terdapat sentra produk atau kerajinan lokal, sehingga ketika Bendungan Nglingsis nanti telah rampung pembangunannya, diharapkan kerajinan atau produk-produk lokal dari Tegaren dapat dipasarkan di Bendungan Nglingsis. Dengan lokasi yang berdekatan dengan Kabupaten Ponorogo, Bendungan Nglingsis memiliki arti strategis tersendiri bagi Tegaren. Tentu saja Tegaren dan komoditas besek juga akan mendapat imbas positif jika destinasi wisata Bendungan Nglingsis berjalan sukses. Oleh karena itu, diharapkan dengan mengubah Tegaren menjadi desa wisata dan menjadikan ekonomi bambu (*besek*) sebagai tulang punggung wisata desa akan membawa peningkatan taraf hidup masyarakat Tegaren secara keseluruhan dan dengan gradualitas yang tinggi.

Hampir 100% penduduk perempuan Tegaren bermatapencaharian sebagai pengrajin *besek*. Tegaren sendiri adalah daerah di Kabupaten Trenggalek dengan produksi *besek* paling tinggi/besar se-wilayah kabupaten. Bagi para penduduk perempuan di Tegaren, kerajinan *besek* atau keterampilan *membesek* merupakan

warisan budaya lokal yang diturunkan lintas generasi. Dulunya Tegaren merupakan produsen terbesar *beseq* dengan jumlah pengrajin yang lebih banyak daripada sekarang. Bahkan harga 1 kodi *beseq* bisa mencapai hanya Rp. 5.000,-. Harga tersebut menandakan bahwa penawaran *beseq* yang sangat tinggi sekali. Sekarang harga *beseq* per kodi mencapari Rp. 17.000,- sampai Rp. 20.000,-.

Ada sekurang-kurangnya tiga argumentasi utama mengapa bambu menjadi kunci dalam penggerak ekonomi Tegaren. Pertama, bambu adalah nilai lokal masyarakat. Hampir semua pengrajin bambu Tegaren memiliki lahan di belakang rumah mereka yang tertanam banyak bambu disana. Maka bambu yang didapatkan oleh para pengrajin diambil dari lahan belakang rumah mereka selain mereka membeli dari daerah lain melalui pengepul bambu. Kedua, kerajinan *beseq* sudah dilakukan oleh warga Tegaren sejak dulu, dan bambu selalu hadir dan tersedia. Artinya, mulai sejak dulu, ekonomi bambu ini sudah berputar. Argumentasi kedua, oleh sebabnya, adalah ketersediaan bambu yang melimpah, khususnya di Trenggalek, dan bambu adalah sumber daya alam yang bisa diperbaharui (*renewable resources*). Sedangkan argumentasi ketiga adalah ekonomi bambu (*bamboonomic*) ini sudah menyatu dengan banyak aspek kehidupan masyarakat Tegaren.

Dalam penentuan konsep Tegaren sebagai desa wisata, Embung Banyu Lumut hendak dijadikan atraksi pariwisata utama desa. Namun, karena lahan embung adalah lahan Perhutani, maka pengelolaan lahan masih dalam tahap pembicaraan lebih lanjut. Diambil kerajinan *beseq* sebagai atraksi pengganti Embung Banyu Lumut. Konsep yang awalnya adalah “destinasi wisata” kemudian ditetapkan sebagai “desa wisata”. Maka, konsep desa wisata yang dibentuk di Tegaren akan mengutamakan pariwisata edukasi, seperti pariwisata membuat *beseq*, pariwisata membuat batu bata, dan pariwisata bertani.

Ada tiga alasan mengapa pariwisata membuat *beseq* akan menjadi atraksi wisata yang strategis. Pertama adalah karena kerajinan *beseq* dikerjakan oleh penduduk perempuan di Tegaren. Hal ini akan menjadi keunggulan tersendiri karena masyarakat perempuan rural masih memiliki fleksibilitas waktu yang tinggi. Sehingga pariwisata membuat *beseq* akan menjadi atraksi yang bisa dinikmati kapan saja. Alasan kedua adalah kerajinan *beseq* dikerjakan oleh hampir 100% penduduk perempuan Tegaren, yang mana berarti atraksi wisata ini akan bisa dilaksanakan secara sporadis. Hal ini menjadi keunggulan tersendiri karena nantinya pariwisata tidak akan dilaksanakan hanya di satu tempat, namun bisa di tempat lain. Sehingga tidak begitu diperlukan jeda waktu yang lama. Alasan ketiga adalah pariwisata membuat *beseq* termasuk wisata edukasi yang juga berarti segmentasi dari pariwisata ini bisa meluas mulai dari kalangan anak-anak sekolah sampai pada orang dewasa. Maka, selain menjadikan Tegaren sebagai salah satu destinasi wisata edukasi, Tegaren juga bisa menjadi rekan institusi pendidikan dalam konservasi budaya kerajinan *beseq*. Hal ini menjadi keunggulan tersendiri karena secara pemasaran pariwisata kerajinan *beseq* akan memperluas pemasaran yang ada.

## KESIMPULAN

*Bamboonomic* dipilih karena tiga fondasi analisis keilmuan. Ketiga fondasi tersebut adalah (1) bahwa ekonomi bambu adalah aset alam dan aset budaya yang sudah menjadi salah satu jantung kehidupan masyarakat Tegaren, (2) bahwa ekonomi bambu yang digabungkan dengan desa wisata akan membuat Tegaren sebagai destinasi wisata yang mengandalkan *ways of feeling* dari konsep *tourist gaze 3.0*, serta

(3) faktor kepemimpinan yang dimunculkan dan memunculkan ekonomi bambu sebagai denyut kehidupan masyarakat Tegaren. Satu hal yang perlu diingat adalah konsep desa wisata tidak akan pernah bisa berjalan ketika tidak ada partisipasi dari masyarakat di desa. Oleh sebabnya, partisipasi masyarakat di desa perlu dijaga agar tetap terus meningkat. Perlu dipikirkan akan perencanaan kegiatan-kegiatan yang mendukung berkembangnya desa wisata. Maka ada tiga saran untuk terus mendukung perkembangan desa wisata Tegaren, yakni 1) semakin banyak masyarakat yang berpartisipasi, semakin baik, 2) perlu adanya konsolidasi organisasi-organisasi desa yang bersinggungan langsung maupun tak langsung dengan perkembangan desa wisata, dan 3) kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan desa wisata agar semakin ditambah.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- [1.] Russel, Cormac, 2016, Sustainable Community Development – from what's wrong to what's strong, TED<sup>x</sup> Exeter. (daring), Tersedia di: <https://www.youtube.com/watch?v=a5xR4QB1ADw>, Diakses pada: 27 September 2018.
- [2.] Dureau, Christopher, 2013, Pembaruan dan Kekuatan Lokal untuk Pembangunan. Australian Community Development and Civil Society Strengthening Scheme (ACCESS) Phase 2.
- [3.] Ganz, Marshall, 2010, "Leading Change: Leadership, organization, and social movements", dalam Handbook of Leadership Theory and Practice. Boston: Harvard Business Press.
- [4.] Larsen, Jonas, 2014, "The Tourist Gaze 1.0, 2.0, and 3.0", dalam The Wiley Blackwell Companion to Tourism, John Wiley and Sons, Ltd.
- [5.] Urry, John, 1990, The Tourist Gaze: Leisure and Travel in Contemporary Societies, London: Sage Publications